

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan proses sosial yang sangat mendasar dan diperlukan dalam kehidupan manusia. Dalam semua bentuk komunikasi, orang mengirimkan informasi secara langsung satu sama lain dalam bentuk pikiran, ide, niat, perasaan, dan emosi. Kegiatan komunikatif ini berlangsung dari waktu ke waktu selama seseorang hidup dan melakukan kegiatannya. Ini adalah kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Bahkan dapat dikatakan bahwa dimanapun manusia hidup dengan orang lain, aktivitas komunikasi selalu berlangsung, karena komunikasi merupakan kebutuhan hidup manusia.¹

Selain prinsip komunikasi secara umum, Islam juga mengajarkan bagaimana berkomunikasi. Bahasa telah menjadi alat komunikasi bagi manusia sejak awal keberadaannya, seperti yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 3-4. :

الرَّحْمَنُ . عَلَّمَ الْقُرْآنَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ . عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (الرَّحْمَنُ: ١-٤)

Artinya: *(Allah) yang maha pengasih, yang mengajarkan Al-Qur'an, Dia menciptakan manusia, mengajarkannya pandai berbicara (Qs. Al-Rahman: 1-4)*

Di dalam Al-Qur'an, Allah memberikan perumpamaan yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa kita untuk senantiasa dapat

¹ Muhammad Rizal Masdul. "Komunikasi Pembelajaran." *IQRA Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 13.2 (2018): hal. 2

berkomunikasi dengan baik, dan Nabi juga memberikan contoh tentang hal itu.²

Saat ini, perhatian khusus diberikan pada komunikasi dalam pembelajaran. Hal ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemilihan metode komunikasi dalam pembelajaran agar kegiatan tersebut efektif dan efisien mencapai tujuan. Komunikasi yang efektif berkaitan erat dengan tingkat keberhasilan pembelajaran. Sama halnya dengan menuntut ilmu di pesantren.³

Secara historis pesantren telah mendokumentasikan berbagai sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial, budaya, masyarakat, ekonomi maupun politik bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam, pesantren menjadi saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi seluruh nusantara tentang arti penting mempelajari ilmu agama dan pendidikan secara umum.

Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqquh fiddin*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Sejalan dengan fungsi tersebut, materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang diambil dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab atau lebih dikenal dengan kitab kuning.

Beberapa pakar pendidikan dan sejarah menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menunjukkan makna keaslian Indonesia (*indigeneous*). Meskipun beberapa pakar yang lain

² Hendra, Tomi, and Peri Musliadi. "Prinsip Dan Unsur-unsur Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an." Wardah 20.2 (2019). Hal. 4

³ Muhammad Rizal Masdul. "Komunikasi Pembelajaran." IQRA Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman 13.2 (2018): hal. 3

menyatakan bahwa sistem pendidikan pesantren adalah adaptasi dari sistem-sistem pendidikan tradisional yang sudah ada sebelumnya baik dari sisi budaya Islam maupun Hindu. Gaya pendidikan tradisional yang berbentuk kajian klasikal dengan cara mendengarkan pelajaran dari guru dan menelaah beberapa buku-buku rujukan dasar, wajar jika pondok pesantren dinilai sebagai lembaga pendidikan yang adaptif. Tetapi mengamati perkembangannya di Indonesia dari segala aspeknya sejak awal-awal abad masehi hingga hari ini, maka tidak salah jika pondok pesantren adalah asli produk Indonesia meskipun secara tradisional, sistem pendidikan serupa sudah pernah ada baik dari zaman Nabi maupun sesudahnya (seperti ceramah dan *halaqah* atau *mulazamah*).⁴

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, di dalam lingkungan pesantren terdapat beberapa pihak yang sangat penting dalam kehidupan pesantren dan penduduk sekitar di lingkungan pondok pesantren. Salah satu pihak yang sangat berperan penting di pondok pesantren adalah pemimpin pesantren atau sering disebut kyai.

Kyai atau pemimpin dalam suatu pondok pesantren merupakan elemen yang penting. Sudah sewajarnya perkembangan pesantren semata-mata bergantung pada kepribadian kyainya. Di sebuah pesantren, kyai dan ustadz adalah faktor pemicu minat santri dalam mendalami ilmu agama.

Dalam hal pembelajarannya, kyai dan ustadz membentuk sikap dan kepribadian para santri baik pergaulan di dalam pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren. Proses belajar mengajar tersebut dapat berjalan dengan lancar apabila didukung oleh pola komunikasi yang baik dan perilaku yang santun antara kyai dengan santrinya ataupun sebaliknya. Untuk

⁴ Al Furqan. *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenhannya*. (Padang: UNP Press, 2015) hlm. 72

mencapai itu semua dibutuhkan terciptanya sebuah suasana komunikasi yang baik antara kyai dan santrinya.

Pondok pesantren Al-Falah merupakan lembaga pendidikan Islam yang dengan segala kelebihan dan kekurangannya selalu mengupayakan agar para santri mampu berakhlakul karimah dan mendapat ilmu yang bermanfaat. Yang dituangkan dalam tiga program pesantren:

1. Ulamaau Al-Amilin (ulama yang mengamalkan ilmunya);
2. Imamul Muttaqin (pemimpin umat yang bertakwa);
3. Muhsinin (manusia yang bertahan dalam kebajikan).

Oleh karena itu kyai merupakan elemen yang sangat penting dalam mengarahkan santri-santrinya. Di pondok pesantren Al falah seorang kyai akan sangat dekat dan lebih *intens* terhadap santrinya, dan akan dapat perhatian lebih dari figur sang guru (Kyai) mereka. hal ini yang banyak disadari seorang santri jauh lebih hormat dan taat kepada gurunya.

Berdasarkan pengamatan awal dari peneliti, KH. Ahmad Halwani, MA.Pd merupakan sosok kiyai yang low profil, persuasif, serta kharismatik. Beliau dalam kesehariannya menerapkan komunikasi yang harmonis sehingga santri di satu sisi merasa seperti murid, anak, dan juga sebagai teman. Namun, tetap dengan rasa takdim yang tinggi terhadap sang kyai.

Proses belajar mengajar dapat berjalan lancar bila didukung oleh pola komunikasi yang baik antara Kyai terhadap santrinya. Hal inilah yang hendak diteliti oleh penulis dalam penelitian ini. Agar tidak terlalu luas dalam pembahasannya, maka penulis hanya membatasi terhadap pola komunikasi Kyai terhadap santri dalam pelaksanaan kegiatan program pendidikan pesantren di pondok pesantren Al-Falah Pandeglang.

Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana **“Pola Komunikasi Kyai Dan Santri Di Pondok Pesantren Al-Falah Pandeglang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana Pola Komunikasi KH. Ahmad Halwani, MA.Pd Di Pondok Pesantren Al-Falah Pandeglang?
2. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Komunikasi Dengan Santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang di jelaskan sebelumnya maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui Pola Komunikasi KH. Ahmad Halwani, MA.Pd Di Pondok Pesantren Al-Falah Pandeglang
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Komunikasi Dengan Santri

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah dan meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai Pola Komunikasi Kyai Dan Santri Di Pondok Pesantren Al-Falah Pandeglang.
 - b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah dan menjadikan referensi bacaan dalam mencari informasi bagi penelitian yang lain.
2. Secara Praktis
 - a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, Pondok Pesantren Al-Falah Pandeglang menjadi lebih baik lagi dalam berkomunikasi terhadap santri untuk kemajuan pesantren.

- b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan dalam meningkatkan kemajuan dan sumbangan pemikiran bagi Pondok Pesantren Al-Falah Pandeglang.

E. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan disebutkan beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Semua itu untuk menunjukkan bahwa pokok masalah yang akan diteliti atau di bahas oleh penulis lain sebelumnya. Oleh karena itu layak menulis sebuah skripsi yang sudah pernah ditulis oleh orang lain. Atas dasar itu beberapa penelitian terdahulu dianggap perlu untuk dihadirkan, dan berkaitan dengan penelitian ini, antara lain.

Pertama Skripsi Desi Nurwulan Tahun 2017 Dengan Judul “Pola Komunikasi Antara Santri Dengan Pemimpin Pondok Pesantren Modern An-Nur Kota Bekasi”⁵. Hasil penelitian dalam skripsi tersebut menerangkan bahwa di pondok pesantren An-nur memiliki dua pola komunikasi yaitu akademik dan non akademik dengan bentuk komunikasi kelompok dan personal, Mempunyai persamaan dan perbedaan dengan judul yang peneliti angkat yaitu sama-sama membahas tentang pola komunikasi, sedangkan perbedaannya peneliti meneliti tentang komunikasi kyai terhadap santri adapun penelitian tersebut tentang komunikasi santri terhadap kyai atau ustadz.

Kedua Skripsi Mohamad Fahmi Almanshuri, tahun 2015 dengan judul “Pola Komunikasi Antara Kyai dan Santri Dalam Metode Pembelajaran Kitab

⁵Desi Nurwulan, *Pola Komunikasi Antara Santri Dengan Pemimpin Pondok Pesantren Modern An-Nur Kota Bekasi*(2017)

Kuning Di Pondok Pesantren Darul Ishlah Buncit Raya, Jakarta Selatan”⁶. Hasil penelitian dalam skripsi tersebut menerangkan bahwa kyai sangat mengetahui cara menghadapi santri dengan cara mengklasifikasikan santri yang baru masuk dengan santri yang sudah menguasai kitab kuning, mempunyai persamaan dan perbedaan dengan judul yang peneliti angkat, yaitu sama sama mengangkat atau membahas pola komunikasi kyai dan santri sedangkan perbedaannya peneliti tidak hanya membahas pembelajaran kitab kuning namun juga pelaksanaan kegiatan program pendidikan pesantren yang lain.

Ketiga Skripsi Fajar Adzananda Siregar, tahun 2008 dengan judul “Pola Komunikasi Kyai dan Santri di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah Kampung Dukuh Pinang Tangerang Banten”⁷. Hasil penelitian dalam skripsi tersebut menerangkan bahwa para Kyai memiliki pengaruh yang besar dalam proses kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren tersebut, mempunyai persamaan dan perbedaan dengan judul yang peneliti angkat, yaitu sama-sama mengangkat atau membahas pola komunikasi kyai dan santri sedangkan perbedaannya dari sisi objek tempat penelitian.

Dari beberapa rujukan skripsi yang peneliti jadikan perbandingan mempunyai relevansi yang sangat kuat ditinjau dari segi pola komunikasi kyai dan santri, akan tetapi perbedaannya terletak pada objek yang diteliti dan lokasi penelitian.

⁶Mohamad Fahmi Almanshuri, *Pola Komunikasi Antara Kyai dan Santri Dalam Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Ishlah Buncit Raya, Jakarta Selatan*(2015)

⁷Fajar Adzananda Siregar, *Pola Komunikasi Kyai dan Santri di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah Kampung Dukuh Pinang, Tangerang Banten* (2008)

F. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini, dalam pembahasannya dibagi menjadi lima bab, yaitu :

Bab kesatu: yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua: yaitu Landasan teoritis yang membahas Pemaknaan Istilah Pola Komunikasi, jenis-jenis Pola Komunikasi, Proses Pola Komunikasi, Unsur-Unsur Komunikasi, Faktor Pendukung Komunikasi, Faktor Penghambat Komunikasi, Pengertian Kyai, Pengertian Santri, Komunikasi Kyai dan Santri, Pengertian Pondok Pesantren, serta Jenis-jenis Pesantren,

Bab ketiga: Metodologi Penelitian yang meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian dan Analisis Data.

Bab keempat: hasil penelitian yang merupakan bab inti tentang Pondok Pesantren Al-Falah Pandeglang, Pola Komunikasi KH. Ahmad Halwani, MA.Pd di Pondok Pesantren Al-Falah Pandeglang, serta Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Komunikasi Terhadap Santri.

Bab kelima: Penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran-saran.